

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari empat fungsi mendasar yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia.¹³ Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki sifat yang dinamis dan berkesinambungan.

Manajemen dalam prakteknya sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi guna untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan bersama.¹⁴ Manajemen meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memerintah mengoordinasi, dan mengawasi.¹⁵ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa manajemen tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan manusia sebagai pelaku utama dalam organisasi. Sehubungan dengan konteks gereja, manajemen menjadi sarana untuk menata pelayanan agar berjalan dengan baik, tertib, dan sesuai dengan tujuan pelayanan itu sendiri.

¹³George R. Terry "Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi." (2021).

¹⁴Hantono kk, "*Pengantar Manajemen*", (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 3.

¹⁵Rochaendi, Endi. "*Konsep Dasar Teori Manajemen.*" *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* 1 (2022), 5.

1. Fungsi-fungsi Manajemen

Pada praktiknya, manajemen memiliki beberapa fungsi utama yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Fungsi-fungsi ini menjadi dasar dalam menjalankan aktivitas organisasi secara efektif.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses menetapkan tujuan organisasi, merumuskan strategi pencapaian, serta menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁶ Perencanaan yang baik akan menunjang pencapaian tujuan organisasi yang lebih baik guna memaksimalkan potensi yang ada. Fungsi ini berperan sebagai pengarah utama (memberi arah yang jelas bagi aktivitas), minimalisasi ketidakpastian, optimalisasi sumber daya, serta penetapan standar pengawasan. Perencanaan menjadi dasar dari seluruh aktivitas manajemen karena tanpa perencanaan yang baik, organisasi akan berjalan tanpa arah yang jelas.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian yaitu proses mengatur dan menyusun sumber daya yang ada, agar dapat bekerja secara terstruktur. Melalui pengorganisasian yang baik, setiap anggota organisasi

¹⁶Hantono, dkk, "Pengantar Manajemen", (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 9.

dapat mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sehingga kegiatan organisasi dapat berjalan dengan lebih teratur.¹⁷

Secara teoritis, pengorganisasian berfungsi untuk membentuk kesatuan arah dalam organisasi melalui pembagian kerja berdasarkan fungsi dan pengaturan tingkat wewenang antara pusat dan unit kerja. Selain itu, pengorganisasian juga melibatkan koordinasi antarbagian agar organisasi mampu beradaptasi secara dinamis terhadap perubahan.¹⁸ Oleh karena itu, pengorganisasian memberikan kejelasan peran, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan tanggung jawab, sehingga rencana yang bersifat abstrak dapat diwujudkan menjadi struktur kerja nyata.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan atau pengarahan berfokus pada menggerakkan dan mengarahkan anggota organisasi melalui kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan pengembangan anggota agar dapat bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁹ Secara teoritis fungsi pelaksanaan berperan penting dalam memastikan proses dari perencanaan berjalan dengan baik, sekaligus mencegah

¹⁷S. Rahmawati, "Pentingnya Pengorganisasian dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi", *Jurnal Administrasi Publik* 5, no. 1 (2022), 88.

¹⁸Putri, Ganis Aliefiani Mulya, Srirahayu Putri Maharani, and Ghina Nisrina. "Literature view pengorganisasian: SDM, tujuan organisasi dan struktur organisasi." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3.3 (2022): 286-299.

¹⁹Terry, George R. "Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi." (2021).

hambatan melalui pembentukan budaya kerja yang adaptif dan inovatif.

d. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan merupakan proses mengukur dan mengevaluasi hasil kerja untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana. Jika terjadi penyimpangan, maka perlu dilakukan tindakan korektif. Pengawasan juga mencakup kegiatan membandingkan hasil kerja dengan standar yang telah ditetapkan, menganalisis penyebab penyimpangan, serta melakukan perbaikan agar tujuan organisasi tetap tercapai secara efektif dan efisien.²⁰

Dari keempat fungsi ini membentuk suatu siklus yang berkelanjutan dalam manajemen. Artinya, pengawasan tidak hanya menjadi tahap penutup, melainkan juga menghasilkan umpan balik evaluasi yang menjadi dasar perencanaan berikutnya, sehingga menciptakan dinamika adaptif yang memungkinkan organisasi menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.²¹ Siklus ini bersifat berulang, dimana hasil dari proses pengawasan digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, penyimpangan, serta peluang perbaikan dalam organisasi. Temuan tersebut kemudian dijadikan dasar

²⁰Wijayanti, Neri, and Febrian Arif Wicaksana. "Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan." *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 3.1 (2023): 30-43.

²¹George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 16.

dalam proses perencanaan berikutnya untuk menyempurnakan tujuan, strategi dan penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, manajemen bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses yang terus berlangsung guna menjamin efisiensi, efektivitas, serta pencapaian tujuan jangka panjang secara berkelanjutan.

2. Tujuan dan Prinsip Manajemen

Tujuan utama manajemen adalah untuk mencapai hasil yang maksimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Artinya, manajemen bertujuan untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam organisasi. Selain itu, manajemen juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memastikan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.²² Oleh karena itu, tidak ada organisasi yang akan berjalan dengan baik jika tidak menerapkan fungsi manajemen dalam organisasi dengan baik.

B. Manajemen Gereja

1. Pengertian Manajemen Gereja

Manajemen gereja merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam konteks pelayanan gereja yang berlandaskan pada nilai-nilai teologis dan ajaran Alkitab.²³ Sehubungan dengan hal ini, manajemen tidak hanya dipahami sebagai alat untuk mengatur

²²Rifaldi Dwi Syaputra dan Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1.3 (2023): 51-61.

²³Prodjowijono, Suharto. *Manajemen gereja*. (BPK Gunung Mulia, 2008), 40.

organisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjang pelayanan Rohani agar berjalan dengan tertib, terarah, dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Gereja sebagai persekutuan orang memiliki tanggung jawab untuk mengelola berbagai bentuk pelayanan secara baik, sehingga dibutuhkan suatu sistem pengelolaan yang terstruktur. Manajemen dalam gereja merupakan pekerjaan administrasi untuk mendukung lingkup pelayanan dalam gereja. Pada penerapannya manajemen gereja didasari kebenaran Alkitab. Secara teologis Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menuliskan peranan pemimpin dan model pengelolaan.²⁴

Yakob Tomatala dalam Tobing berpendapat bahwa manajemen gereja adalah suatu proses pengelolaan pelayanan gereja yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah.²⁵ Definisi ini menekankan bahwa manajemen gereja tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada kesetiaan terhadap panggilan iman.

Manajemen gereja juga dapat dipahami sebagai bentuk usaha untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan administratif dalam pelayanan gereja. gereja bukan hanya organisasi sosial, tetapi juga tubuh

²⁴Antonius Natan, *"Manajemen Gereja"*, (Jakarta: 2022), 06

²⁵Tobing, Dany Lumban, and Yudha Nata Saputra. *"Landasan Teologis Manajemen Dalam Gereja: Fondasi Pelayanan Yang Efektif Dan Berintegritas."* *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7.1 (2025): 104-118.

Kristus yang memiliki dimensi rohani. Oleh karena itu, pengelolaan gereja harus memperhatikan keseimbangan antara aspek organisasi dan spiritualitas.²⁶ Seiring dengan adanya manajemen gereja yang baik, pelayanan gereja dapat berjalan dengan lebih teratur dan memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan iman jemaat.

Manajemen gereja dalam praktiknya tidak jauh berbeda dengan manajemen organisasi lain, namun harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip kekristenan dan nilai-nilai spiritual. Secara garis besar manajemen gereja merupakan proses penggabungan integral dari aspek spiritual dan administratif yang berguna untuk mencapai tujuan dari pelayanan dan pertumbuhan jemaat.²⁷ Melalui pengelolaan manajemen yang baik, maka gereja dapat menjalankan misi spiritual dengan lebih lebih efektif, menjaga integritas, dan memastikan keberlanjutan pelayanan dimasa depan.

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen dalam Gereja

Tujuan utama dari manajemen dalam gereja adalah untuk mendukung pelaksanaan tugas dan panggilan gereja secara efektif dan efisien. gereja memiliki tiga tugas utama, yaitu bersaksi (marturia), bersekutu (koinonia), dan melayani (diakonia).²⁸ Untuk mewujudkan

²⁶Prodjowijono, Suharto. *"Manajemen gereja"*, (BPK Gunung Mulia, 2008), 6.

²⁷Daniel Sudidyo Tjandra, *"Manajemen Gereja: Dasar Teologis dan Praktik"*, (Purbalingga: Eureka media Aksara, 2026), 6.

²⁸Ibid.56

ketiga tugas tersebut, diperlukan pengelolaan yang baik setiap kegiatan pelayanan dapat berjalan secara terarah dan terkoordinasi.

Tujuan manajemen juga mencakup pengembangan kualitas pelayanan, peningkatan partisipasi jemaat, serta terciptanya keteraturan dalam setiap kegiatan gereja. Maka dari itu, manajemen gereja tidak hanya berfungsi sebagai alat organisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kehidupan iman jemaat secara bersama-sama.

Salah satu tujuan penting dari manajemen gereja adalah memastikan seluruh kegiatan pelayanan berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi gereja. Manajemen gereja berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pelayanan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara optimal, termasuk waktu, tenaga, dan dana, agar tidak terjadi pemborosan supaya kegiatan dapat berjalan dengan baik. Manajemen gereja juga berperan penting dalam peningkatan efektivitas sekaitan dengan pencapaian hasil yang diinginkan, seperti peningkatan kualitas pelayanan, pertumbuhan jemaat, dan juga penguatan iman iman anggota jemaat.²⁹

Fungsi manajemen dalam pelayanan gereja dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan secara terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang teratur dan

²⁹Daniel Sudidyo Tjandra, *"Manajemen Gereja: Dasar Teologis dan Praktik"*, (Purbalingga: Eureka media Aksara, 2026), 7.

terencana. Seluruh kegiatan tersebut berjalan berdasarkan prinsip dasar manajemen yang telah lama diterapkan dalam berbagai bidang, yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan agar pelayanan dapat berlangsung dengan baik, efektif, dan tetap berfokus pada tujuan yang ingin dicapai bersama sehingga setiap kegiatan memiliki arah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁰

C. Pelayanan Sekolah Minggu

1. Pengertian, Tujuan, dan Fungsi

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang berfokus pada pembinaan iman anak-anak melalui pengajaran Firman Tuhan. Pelayanan ini bersifat pendidikan non-formal yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak usia dini.³¹ Oleh karena itu, Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual anak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan rohani generasi muda dalam gereja.

³⁰Ibid, 8.

³¹Lase, Onesiporus Pengharapan. "Robert Raikes Dan Relevansi Sekolah Minggu: Dari Sejarah Pendidikan Agama Anak Hingga Tantangan Digital." *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2.1 (2025): 01-16.

Tujuan utama Sekolah Minggu adalah membentuk iman anak-anak supaya dapat mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, menanamkan nilai-nilai Kristen, serta mempersiapkan mereka menjadi anggota gereja yang dewasa secara Rohani untuk menjadi saksi Kristus baik dalam keluarga, sekolah, gereja dan dilingkungan masyarakat.³² Selain itu, Sekolah Minggu juga memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana penginjilan (*evangelisasi*), pembinaan (edukasi), serta pengembangan potensi anak. Oleh karena itu, pelayanan Sekolah Minggu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan pelayanan gereja.

2. Struktur dan Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu

Struktur pelayanan Sekolah Minggu merupakan susunan organisasi yang dibentuk untuk mengatur jalannya pelayanan agar dapat berlangsung secara teratur dan efektif. Struktur ini biasanya terdiri dari koordinator atau penanggung jawab Sekolah Minggu, guru-guru Sekolah Minggu, serta peserta didik (anak-anak).³³ Adanya struktur yang jelas sangat penting agar setiap pelayan mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga pelayanan dapat berjalan dengan baik. Dari perspektif manajemen, struktur organisasi

³²Erat Warni Zega dan Hasan Nadir Giawa, "*MEMBANGUN GENERASI KRISTIANI: Pendidikan Sekolah Minggu Yang Efektif Dan Berdampak*", (Fniks Muda Sejahtera, 2025), 24

³³Victoria, Margaret Wela, and Rinto Hasiholan Hutapea. "*Manajemen Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kalimantan Evangelis Jemaat Kasih Marawan Lama*." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2.2 (2022), 196

merupakan bagian dari fungsi pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian adalah proses pembagian kerja, penetapan tugas, serta penentuan hubungan kerja antar anggota dalam suatu organisasi.³⁴ Dari adanya pembagian tugas yang jelas, setiap pelayan Sekolah Minggu dapat melaksanakan perannya secara optimal dan terhindar dari tumpang tindih pekerjaan.

Struktur pelayanan Sekolah Minggu juga berperan dalam menciptakan koordinasi yang baik antar pelayan. Koordinator bertugas mengatur program pelayanan, membagi jadwal mengajar, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Sementara itu, guru Sekolah Minggu bertanggung jawab dalam mengajar, membimbing, serta membangun relasi dengan anak-anak. Dari adanya kerja sama yang baik antara koordinator dan guru, pelayanan dapat berjalan secara terarah dan terkoordinasi.

Pelaksanaan pendidikan iman anak dalam gereja harus dilakukan secara terencana, teratur, dan berkesinambungan agar dapat menghasilkan pertumbuhan iman yang nyata.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Sekolah Minggu tidak boleh dilakukan secara sembarangan, tetapi harus dipersiapkan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehubungan dengan praktiknya,

³⁴George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 22.

³⁵Adok, Hermanus. "*Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dan Pemuda: Fondasi Iman, Karakter dan panggilan hidup.*" Karyanirwasita Kreatif Media, (2026), 30.

pelaksanaan Sekolah Minggu juga membutuhkan perencanaan yang matang, seperti penyusunan materi ajar, penentuan metode pembelajaran, serta evaluasi kegiatan. Hal ini sejalan dengan fungsi manajemen, di mana setiap kegiatan harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis.

D. Aturan dan Sistem Pelayanan dalam Gereja Toraja

Aturan dan sistem pelayanan dalam Gereja Toraja disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pelayanan dapat berjalan dengan tertib, terarah, dan sesuai dengan tujuan gereja.³⁶ Sistem ini berlandaskan pada Tata Gereja dan dijabarkan lebih lanjut dalam Pedoman Tata Kerja Gereja Toraja sebagai pedoman operasional dalam pelaksanaan pelayanan di tingkat jemaat. Berdasarkan Pedoman Tata Kerja Gereja Toraja dijelaskan bahwa setiap bentuk pelayanan harus dilaksanakan secara teratur, terkoordinasi, dan bertanggung jawab sesuai dengan struktur organisasi gereja.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Toraja sangat menekankan keteraturan dan kesatuan dalam pelayanan, sehingga setiap pelayan memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Dari adanya aturan ini, diharapkan tidak terjadi tumpang tindih tugas maupun ketidakteraturan dalam pelaksanaan pelayanan.

³⁶Paembonan, Yanni, et al. "Merangkul Anak dalam Pelayanan Kasih Sayang Berdasarkan Konteks Gereja Toraja." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 4.1 (2023), 31-43.

³⁷Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "Tata Gereja Toraja, Bab III, tentang pelayanan gerejawi" (Rantepao: PT SULO, 2020), hlm. 11-17

Secara struktural, sistem pelayanan dalam Gereja Toraja melibatkan majelis jemaat, badan-badan pelayanan, serta unit-unit pelayanan seperti Sekolah Minggu. Masing-masing memiliki fungsi yang telah diatur dalam tata kerja gereja, sehingga tercipta pembagian tugas yang jelas dan terarah. Majelis jemaat merupakan unsur penting dalam struktur organisasi gereja yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola dan mengarahkan pelayanan jemaat. Sekaitan dengan konteks gereja, majelis jemaat tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan tetapi juga sebagai pelayanan yang bertanggung jawab atas pertumbuhan Rohani dan keteraturan kehidupan jemaat.³⁸ Majelis bertugas memastikan bahwa setiap pelayanan memiliki perencanaan yang jelas, pembagian tugas yang tepat, serta evaluasi yang berkelanjutan. Jika peran ini tidak dijalankan dengan baik, maka dapat menimbulkan ketidakteraturan dalam pelayanan, seperti kurangnya koordinasi, ketidakjelasan tugas, dan lemahnya pengawasan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa majelis jemaat memiliki peran strategis dalam pengelolaan pelayanan gereja, baik dalam aspek manajerial maupun spiritual. Peran ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelayanan, serta pembinaan jemaat secara rohani. Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan gereja sangat dipengaruhi oleh sejauh mana majelis jemaat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen. Berdasarkan perspektif

³⁸Prodjowijono, Suharto, *"Manajemen gereja"*, (BPK Gunung Mulia, 2008), 190.

manajemen, hal ini sejalan dengan teori pengorganisasian yang menekankan pentingnya pembagian kerja dan hubungan kerja yang jelas dalam organisasi.³⁹ Selain itu, tata kerja Gereja Toraja juga mengatur mekanisme koordinasi antarbidang pelayanan. Setiap unit pelayanan tidak berjalan secara sendiri-sendiri, melainkan harus saling berkoordinasi dalam satu kesatuan pelayanan gereja. Koordinasi ini penting untuk membangun komitmen dalam pelayanan serta menghindari terjadinya kesalahpahaman atau konflik dalam pelaksanaan tugas.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa aturan dan sistem pelayanan dalam Gereja Toraja tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menciptakan keteraturan, koordinasi, dan efektivitas pelayanan. Penerapan tata kerja yang konsisten akan sangat membantu dalam menghindari ketidakteraturan pelayanan, khususnya dalam pelayanan Sekolah Minggu, sehingga seluruh kegiatan pelayanan dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi gereja.

E. Tata Kerja Sekola Minggu Gereja Toraja

Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) merupakan wadah pelayanan anak yang dibentuk oleh Gereja Toraja sebagai bentuk tanggung jawab gereja terhadap pertumbuhan iman anak sejak usia dini. Pelayanan ini

³⁹George R. Terry, *"Prinsip-Prinsip Manajemen"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 22.

didasarkan pada pemahaman bahwa anak-anak adalah bagian dari gereja itu sendiri, sehingga gereja memiliki kewajiban penuh untuk membina dan melayani mereka sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Secara historis, pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Toraja telah mengalami beberapa perubahan nama dan bentuk, mulai dari Zondagsschool pada masa zending, kemudian menjadi SMKM-GT, KART-GT, hingga akhirnya ditetapkan menjadi SMGT.⁴⁰ Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam pemahaman dan pengelolaan pelayanan anak didalam gereja.

1. Dasar dan Landasan Pelayanan

Dasar utama dari pelayanan SMGT adalah Alkitab sebagai sumber ajaran iman Kristen. Selain itu, SMGT juga berpegang pada pengakuan iman Gereja Toraja bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Dalam kehidupan bermasyarakat, SMGT berlandaskan Pancasila, sehingga pelayanan tidak hanya bersifat rohani tetapi juga memiliki dimensi sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴¹ Landasan ini menjadi pedoman penting dalam setiap kegiatan pelayanan, sehingga arah pelayanan tetap sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen dan tidak menyimpang dari ajaran gereja.

⁴⁰Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "*Tata Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja*," (Rantepao, 2018), 1.

⁴¹Ibid, 1

2. Keanggotaan dan Pengelompokan

Keanggotaan dalam Sekolah Minggu Gereja Toraja terdiri dari tiga unsur utama, yaitu anak sekolah minggu, guru sekolah minggu, dan pengurus. Anak sekolah minggu merupakan anak-anak berusia 0-15 tahun yang dibagi ke dalam beberapa kelas berdasarkan tahap perkembangan, yaitu Kelas Bayi, Kelas Balita, Kelas Kecil, Kelas Besar, dan Kelas Remaja. Pembagian ini tidak bersifat kaku, melainkan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi psikologis anak serta situasi jemaat. Perpindahan kelas bukan sekadar kenaikan tingkat, tetapi lebih kepada proses penyesuaian perkembangan anak, sehingga pendekatan pelayanan dapat dilakukan secara lebih tepat.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan SMGT memperhatikan aspek perkembangan anak secara menyeluruh, bukan hanya dari segi usia, tetapi juga dari kesiapan dan kebutuhan mereka.

3. Peran dan Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelayanan Sekolah Minggu, karena mereka berhadapan langsung dengan anak-anak dalam proses pembelajaran iman. Guru Sekolah Minggu dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan mengkomunikasikan hal yang benar, menjadi sumber berkat,

⁴²Ibid, 2.

dan melayani sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁴³ Guru tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pendidik, serta teladan bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Oleh karena itu, keberadaan guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kualitas pelayanan Sekolah Minggu. Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya bersifat mengajar secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Dari perspektif pendidikan, peran guru mencakup beberapa fungsi, yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Sebagai fasilitator, guru menyediakan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan agar anak-anak semangat dalam belajar Firman Tuhan. Sedangkan sebagai evaluator, guru menilai perkembangan anak dalam memahami materi yang telah diajarkan.⁴⁵

Guru Sekolah Minggu juga dituntut untuk memiliki kesiapan dalam melayani, baik dari segi pengetahuan Alkitab, kemampuan mengajar, maupun kehidupan rohani. Hal ini penting karena guru

⁴³Susan Bawole, "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak", *Jurnal Tumou Tou* 7.2 (2020), 147

⁴⁴Simatupang, Hasudungan. "Tugas Dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja." *Jurnal Christian Humaniora* 4.2 (2020): 30-39.

⁴⁵Faulina Sundari, "Peran Guru Sebagai Pembelajaran Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD", *Jurnal* 1.1 (2017), 63.

menjadi teladan bagi anak-anak.⁴⁶ Seorang pemimpin dalam pelayanan Kristen harus memiliki integritas, kerendahan hati, dan kehidupan yang mencerminkan ajaran Kristus. Prinsip ini juga berlaku bagi guru Sekolah Minggu sebagai pelayan dalam gereja. Namun, dalam praktiknya, kurangnya kesiapan dan komitmen guru sering menjadi salah satu penyebab ketidakteraturan dalam pelayanan Sekolah Minggu. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan dalam Tata Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja Guru sekolah minggu merupakan pelayan yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pelaksanaan pelayanan kepada anak-anak. Berdasarkan penjelasan dalam Tata Kerja SMGT, majelis gereja memegang peranan penting dalam mempersiapkan, menetapkan, dan meneguhkan guru sekolah minggu.⁴⁷ Proses menjadi guru tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Guru pendamping
- b. Guru muda
- c. Guru Sekolah Minggu yang telah ditetapkan dan diutus

⁴⁶Tanto Kristiono dan Deo Putra Perdana, "Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta", *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1.2 (2019), 91.

⁴⁷Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "Tata Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja," (Rantepao, 2018), 2.

Tahapan ini menunjukkan bahwa gereja memperhatikan kualitas dan kesiapan guru sebelum terlibat secara penuh dalam pelayanan. Selain itu, majelis gereja juga bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan, pelatihan, serta memastikan keseimbangan jumlah guru dan anak agar pelayanan dapat berjalan efektif.⁴⁸ Guru juga diharapkan dapat mendampingi anak secara berkelanjutan, bahkan idealnya melayani kelompok anak yang sama dalam jangka waktu tertentu agar proses pembinaan iman dapat berlangsung secara konsisten.

4. Tujuan dan Bentuk Pelayanan

Tujuan utama SMGT adalah membawa anak-anak untuk mengenal dan menghayati panggilan Allah, sehingga mereka dapat mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat.⁴⁹ Selain itu, SMGT juga bertujuan untuk memperlengkapi warga gereja dalam pelayanan sekolah minggu. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan SMGT meliputi Kebaktian hari minggu, kebaktian hari raya gerejawi, kegiatan pembinaan dan pemberdayaan, dan kegiatan lain yang disetujui oleh majelis gereja. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelayanan sekolah minggu tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga pada pembinaan dan pengembangan potensi anak.

⁴⁸Ibid, 9.

⁴⁹Ibid, 3.